

Received: 2022-06-02, Received in revised form: 2022-09-10, Accepted: 2022-12-31

Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Suwarni Suwarni

Unit Pelaksana Teknis Layanan Kependidikan, Loa Kulu KutaiKartanegara

E-mail: warni.ponoragan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.197>

ABSTRACT

School culture plays a crucial role in creating a conducive learning environment for students. A conducive learning environment can help improve the quality of education and student learning outcomes. This study aims to explain how school culture can influence the formation of a conducive learning environment, as well as to explore the factors that affect the formation of such a school culture. The research method used in this study is a literature review by collecting data from relevant and reliable sources. The collected data is analyzed using qualitative analysis techniques (content analysis) to then be categorized and analyzed in identifying main patterns/themes. The results of data analysis are interpreted to find the relationship between school culture, the formation of a conducive learning environment, and the factors that affect the formation of such a school culture. The results of the study indicate that an inclusive, collaborative, and student-centered school culture can create a conducive learning environment. Factors such as leadership, communication, and student and parental participation also play important roles in shaping such a school culture.

Keyword: *School Culture, Creating a Learning Environment, Conducive Learning Environment*

ABSTRAK

Budaya sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana budaya sekolah dapat mempengaruhi pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dan terpercaya. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif (*content analysis*) untuk selanjutnya dikategorikan dan dianalisis dalam identifikasi pola/tema utama. Hasil analisis data diinterpretasikan untuk menemukan hubungan antara budaya sekolah, pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa budaya sekolah yang **inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa** dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor-faktor seperti kepemimpinan, komunikasi, dan partisipasi siswa dan orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah tersebut.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Menciptakan Lingkungan Belajar, Lingkungan Belajar yang Kondusif*

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif dan efisien. Untuk memastikan siswa dapat mencapai potensi maksimal dalam pendidikan, lingkungan belajar yang kondusif harus diciptakan dan budaya sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang diinginkan (kondusif).

Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang dilakukan oleh semua masyarakat sekolah (Furkan, 2013; Schein, 1996). Budaya sekolah yang positif dapat memotivasi siswa dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Memberikan penghargaan atas pencapaian siswa termasuk dari budaya sekolah yang positif, baik itu dalam bentuk penghargaan, sertifikat atau pengakuan khusus lainnya (Jihad, 2013; Restian, 2020). Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus bekerja keras.

Selain itu, mendorong keterlibatan siswa juga dapat menjadi budaya sekolah yang positif. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi anggota dalam organisasi di sekolah, atau memberi tugas tambahan kepada siswa untuk bekerja pada proyek-proyek yang melibatkan interaksi dan keterlibatan dengan siswa lain (Kusumawati & Maruti, 2019; Lickona, 2019). Hal ini membantu siswa untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap sekolah.

Siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah biasanya merasa lebih terikat dan memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap sekolah mereka (Widodo, 2021). Mereka juga akan lebih bersemangat untuk mewakili sekolah dalam kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Siswa yang terlibat dalam kegiatan sekolah yang melibatkan interaksi dengan siswa lain, seperti keterlibatan dalam organisasi sekolah dan komunitas sekolah lainnya, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan

mereka. Mereka juga belajar bekerja sama dalam tim dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Sebaliknya, budaya sekolah yang negatif dapat mempengaruhi motivasi siswa dan hasil belajar mereka ke arah yang negatif pula (Fitria et al., 2016). Misalnya, budaya sekolah yang tidak berorientasi pada siswa, yang fokus hanya pada hasil ujian atau pencapaian akademik, tanpa memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak dihargai dan terlewatkan dalam proses pembelajaran.

Adapun budaya sekolah yang tidak menyediakan penghargaan atau pengakuan atas pencapaian siswa dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa mungkin kehilangan motivasi untuk bekerja keras jika mereka merasa bahwa prestasi mereka tidak dihargai atau diakui. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memahami peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Studi tentang peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi penting karena lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah yang kondusif dan bagaimana budaya sekolah dapat mempengaruhi pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu guru, staf sekolah, dan administrator sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Penelitian tentang peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif juga dapat membantu kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempromosikan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah, seperti kepemimpinan, komunikasi, partisipasi siswa dan orangtua, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa mencapai potensi maksimal dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2020). Langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi topik penelitian; bertujuan untuk menjelaskan bagaimana budaya sekolah berdampak pada pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah tersebut. 2) Pencarian sumber data; sumber data yang digunakan adalah literatur atau publikasi yang relevan dan terpercaya seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian. 3) Seleksi sumber data; sumber data yang dipilih adalah yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian. 4) Proses seleksi ini dilakukan dengan membaca abstrak, isi artikel, dan referensi dari sumber data.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui informasi yang berkaitan dengan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan faktor-faktor yang berdampak pada pembentukan budaya sekolah. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif/*content analysis* (Sugiyono, 2020). Data yang terkumpul dikategorikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau tema utama. Hasil analisis data diinterpretasikan untuk menemukan hubungan antara budaya sekolah, pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah tersebut.

Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang memuat abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil, diskusi, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, metode studi literatur dipilih karena tujuannya adalah untuk menjelaskan dan mengeksplorasi suatu fenomena yang telah diteliti sebelumnya. Metode ini juga memungkinkan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif

Budaya sekolah yang positif, yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan kinerja akademik yang dirangkum dari beberapa penelitian terdahulu (Furkan, 2013; Niswah, 2020; Salabi & Prasetyo, 2022; Setiyati, 2014), antara lain adalah:

1. Budaya keberhasilan: Sekolah yang memiliki budaya keberhasilan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.

Budaya ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan akademik.

2. Budaya kerjasama: Sekolah yang mendorong kerjasama di antara siswa dan staf dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki kinerja akademik mereka. Budaya kerjasama juga membantu siswa belajar saling mendukung dan saling membantu.
3. Budaya keterbukaan: Sekolah yang mendorong keterbukaan dan komunikasi antara siswa, staf, dan orangtua cenderung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa merasa lebih nyaman untuk meminta bantuan dan bertanya, sehingga memperbaiki pemahaman mereka tentang materi pelajaran.
4. Budaya inklusif: Sekolah yang memiliki budaya inklusif memperhatikan keberagaman siswa dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai. Budaya ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan kinerja akademik mereka.
5. Budaya partisipasi: Sekolah yang mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki siswa yang lebih termotivasi dan berkinerja akademik lebih baik. Budaya partisipasi juga membantu siswa merasa memiliki tanggung jawab dan kontrol atas pendidikan mereka.

Adapun budaya sekolah yang negatif yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dan hasil belajar mereka, antara lain adalah:

1. Budaya diskriminatif: Sekolah yang tidak memperhatikan keberagaman siswa dan memperlakukan siswa secara tidak adil dapat mempengaruhi motivasi siswa dan kinerja akademik mereka. Budaya diskriminatif dapat menyebabkan siswa merasa tidak diterima dan tidak dihargai di lingkungan sekolah.
2. Budaya bullying: Sekolah yang memiliki budaya bullying atau intimidasi akan merugikan siswa dan mempengaruhi kinerja akademik mereka. Budaya ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman di sekolah, sehingga mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar. Budaya persaingan yang berlebihan: Sekolah yang terlalu fokus pada persaingan dan mengabaikan kerjasama dapat mempengaruhi motivasi siswa dan kinerja akademik mereka. Budaya ini dapat menciptakan tekanan yang tidak sehat dan membuat siswa merasa cemas atau tidak termotivasi untuk belajar.

3. Budaya otoriter: Sekolah yang memiliki budaya otoriter dapat mempengaruhi motivasi siswa dan kinerja akademik mereka. Budaya ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak memiliki kontrol atas pendidikan mereka, sehingga tidak termotivasi untuk belajar. Budaya tidak mendukung: Sekolah yang tidak memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup untuk siswa dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka. Budaya ini dapat membuat siswa merasa tidak dihargai dan tidak didukung dalam pendidikan mereka, sehingga tidak termotivasi untuk belajar.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang positif sebagaimana hasil analisis dari beberapa kajian terdahulu yang relevan (Neprializa, 2015; Rahayu, 2016; Rahayuningsih & Iskandar, 2022), dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain adalah:

1. Mendorong partisipasi siswa: Mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan dalam pengambilan keputusan dapat membantu menciptakan rasa memiliki tanggung jawab dan kontrol atas pendidikan mereka.
2. Memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup: Memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup untuk siswa dapat membantu mereka merasa dihargai dan didukung dalam pendidikan mereka.
3. Menciptakan lingkungan yang inklusif: Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, yang memperhatikan keberagaman siswa dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai, dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan kinerja akademik mereka.
4. Membangun budaya kerjasama: Mendorong kerjasama di antara siswa dan staf dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki kinerja akademik mereka. Budaya kerjasama juga membantu siswa belajar saling mendukung dan saling membantu.
5. Mengembangkan budaya keberhasilan: Membangun budaya keberhasilan di sekolah, yang memotivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan akademik.
6. Mendorong keterbukaan dan komunikasi: Mendorong keterbukaan dan komunikasi antara siswa, staf, dan orangtua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa merasa lebih nyaman untuk meminta bantuan dan bertanya, sehingga memperbaiki pemahaman mereka tentang materi pelajaran.
7. Menjaga lingkungan yang aman dan nyaman: Menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dapat membantu siswa merasa lebih tenang dan

fokus pada pembelajaran. Lingkungan yang aman dan nyaman juga dapat membantu menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara siswa dan staf.

Budaya sekolah yang inklusif

Budaya sekolah yang inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan beberapa cara, antara lain: Memperhatikan keberagaman siswa dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, yaitu memperhatikan keberagaman siswa, baik itu dalam hal suku, agama, jenis kelamin, latar belakang budaya, bahasa, atau kemampuan. Penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman siswa dengan memperhatikan perbedaan dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan.

Membuat kebijakan yang inklusif juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kebijakan yang inklusif di sekolah adalah penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Beberapa kebijakan yang bisa dilakukan adalah kebijakan penerimaan siswa yang adil, penanganan kasus bullying dan diskriminasi, serta program bantuan bagi siswa yang memerlukan dukungan tambahan.

Upaya lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah mengembangkan kurikulum yang inklusif. Kurikulum yang inklusif memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses terhadap materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Kurikulum ini dapat mencakup pendekatan berbasis proyek, pembelajaran aktif, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran siswa dengan kemampuan beragam.

Memperhatikan kebutuhan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk belajar, seperti fasilitas yang aman, bersih, dan nyaman. Selain itu, pendidikan yang mencakup aspek kesehatan dan kesejahteraan mental juga dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan fokus pada pembelajaran.

Pelibatan orangtua dalam pendidikan juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi yang baik antara orangtua dan guru dapat membantu siswa merasa didukung dalam pendidikan mereka dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Selain itu, orangtua juga dapat

membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam belajar.

Budaya sekolah yang kolaboratif

Budaya sekolah yang kolaboratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan beberapa cara, antara lain: *Pertama*, membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa karena diyakini dapat menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif. Guru perlu mendengarkan siswa dengan baik dan memperhatikan masukan dari siswa, sehingga dapat mengembangkan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Kedua, membuat lingkungan yang terbuka dan inklusif dapat memfasilitasi kolaborasi antara siswa, guru, dan staf sekolah. Lingkungan yang terbuka dan inklusif dapat menciptakan ruang untuk berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya antara siswa dan guru. *Ketiga*, mengembangkan kegiatan yang berfokus pada kerja sama seperti proyek kelompok, debat, atau kegiatan olahraga dapat membantu siswa belajar bekerja sama dengan baik dan memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja dalam tim.

Keempat, menerapkan teknologi dalam proses belajar dapat memfasilitasi kolaborasi antara siswa, guru, dan staf sekolah. Dalam konteks pembelajaran, teknologi dapat digunakan untuk membuat forum diskusi online, platform kolaborasi, dan alat komunikasi lainnya untuk mempermudah siswa berinteraksi dan berkolaborasi. *Kelima*, menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif dapat memotivasi siswa untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan diskusi kelompok, sehingga mereka dapat memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja dalam tim.

Budaya sekolah yang berorientasi pada siswa

Budaya sekolah yang berorientasi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan beberapa cara, antara lain: Memahami kebutuhan dan minat siswa: Memahami kebutuhan dan minat siswa adalah hal yang penting dalam menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada siswa. Guru perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Memberikan kebebasan dan keterlibatan pada siswa: Memberikan kebebasan pada siswa dalam memilih topik atau metode pembelajaran dapat membantu siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar. Selain

itu, memberikan keterlibatan pada siswa dalam kegiatan sekolah, seperti memilih perwakilan kelas atau memilih kegiatan ekstrakurikuler, juga dapat membantu mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab dalam lingkungan sekolah.

Mendorong partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan: Mendorong partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, seperti dalam perencanaan kurikulum atau kegiatan sekolah, dapat membantu mereka merasa lebih memiliki lingkungan belajar mereka dan memberikan kontribusi pada pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan sekolah.

Menjaga keterbukaan dan transparansi: Menjaga keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi antara siswa, guru, dan staf sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Guru dan staf sekolah harus terbuka untuk masukan dan saran dari siswa, serta memberikan informasi yang jelas dan terbuka tentang kebijakan dan tindakan di sekolah.

Menerapkan penilaian yang responsif terhadap siswa: Menerapkan penilaian yang responsif terhadap siswa, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Penilaian juga dapat membantu guru dan siswa menilai keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor-faktor yang memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah

Faktor-faktor seperti kepemimpinan, komunikasi, dan partisipasi siswa dan orangtua memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah. Dalam beberapa studi literatur ditemukan, bahwa budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Jumrawarsi & Suhaili, 2021).

1. Faktor Kepemimpinan

Salah satu faktor yang dapat membentuk budaya sekolah yang efektif dan kondusif adalah kepemimpinan yang kuat. Seorang pemimpin sekolah yang baik dapat mempengaruhi seluruh staf sekolah dan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Seorang pemimpin sekolah yang efektif mampu membentuk visi, misi, dan nilai-nilai yang jelas dan dapat dipahami oleh semua anggota staf dan siswa. Dengan memiliki visi dan nilai-nilai yang jelas, seluruh anggota staf sekolah dan siswa

dapat mengadopsi prinsip-prinsip tersebut dan mengikuti arah yang diarahkan oleh pemimpin.

Selain itu, seorang pemimpin sekolah yang efektif juga mampu memberikan arahan dan dukungan yang tepat bagi seluruh anggota staf sekolah dan siswa. Pemimpin yang memberikan arahan dan dukungan yang baik akan memotivasi seluruh anggota staf sekolah dan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang pemimpin sekolah yang efektif juga harus mampu memberikan umpan balik yang efektif dan memperbaiki kesalahan dengan cepat dan tepat. Hal ini akan membantu seluruh anggota staf sekolah dan siswa untuk merasa dihargai dan diakui atas upaya dan kontribusi yang mereka berikan.

Dengan demikian, kepemimpinan memang merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk budaya sekolah yang efektif dan kondusif (Rahayuningsih & Iskandar, 2022; Ridho, 2019), sehingga dapat mempengaruhi seluruh anggota staf sekolah dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Kepemimpinan yang baik dari kepala sekolah atau pimpinan sekolah dapat mempengaruhi bagaimana budaya sekolah dibentuk dan diterapkan. Kepala sekolah dapat memberikan arahan dan tujuan yang jelas, mengembangkan program dan kebijakan yang sesuai, dan memberikan dukungan dan penghargaan pada guru dan siswa yang berprestasi. Kepala sekolah juga dapat membangun kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan stakeholder lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Faktor Komunikasi

Komunikasi yang efektif antara seluruh anggota staf sekolah dan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan positif. Komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan kesamaan visi, misi, dan nilai-nilai di antara seluruh anggota staf sekolah dan siswa. Komunikasi yang terbuka dan jelas antara pemimpin sekolah dan staf sekolah dapat membantu memastikan bahwa setiap orang memahami visi dan nilai-nilai sekolah yang sama dan bergerak ke arah yang sama.

Komunikasi yang efektif juga dapat membantu memperkuat hubungan di antara seluruh anggota staf sekolah dan siswa. Dengan membangun hubungan yang baik, anggota staf sekolah dan siswa dapat merasa nyaman dan aman untuk berbicara dengan satu sama lain. Hal ini dapat menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif dan inklusif, di mana setiap orang merasa didengarkan dan dihargai.

Komunikasi yang efektif juga dapat membantu dalam menyelesaikan konflik dan masalah di sekolah. Ketika seluruh anggota staf sekolah dan siswa dapat berbicara dan mendengarkan dengan terbuka dan jujur, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan solusi dapat dicari secara bersama-sama. Komunikasi yang efektif juga dapat membantu dalam mengembangkan ide-ide baru dan inovatif. Seluruh anggota staf sekolah dan siswa dapat berkolaborasi untuk menciptakan ide-ide baru dan inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, komunikasi yang efektif memang merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk budaya sekolah yang efektif dan kondusif (Maryamah, 2017; Sumar, 2018). Komunikasi yang terbuka, jelas, dan efektif antara seluruh anggota staf sekolah dan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif serta meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Komunikasi yang baik antara guru, siswa, orangtua, dan staf sekolah sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada siswa. Komunikasi yang terbuka dan efektif dapat membantu membangun hubungan saling percaya dan saling pengertian antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Komunikasi juga dapat membantu memperbaiki masalah dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

3. Faktor Partisipasi siswa dan orangtua

Partisipasi yang aktif dari siswa dan orangtua dalam kegiatan sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Adanya partisipasi siswa dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mereka. Ketika siswa merasa terlibat dan dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, yang penting untuk kesuksesan di luar kelas. Selain itu, partisipasi orangtua dapat membantu memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Orangtua yang terlibat dalam kegiatan sekolah dapat membantu mendukung dan memperkuat nilai-nilai dan tujuan sekolah. Mereka juga dapat memberikan perspektif yang berharga tentang kebutuhan dan kepentingan siswa.

Partisipasi siswa dan orangtua dapat membantu meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di antara seluruh anggota staf sekolah dan siswa. Ketika siswa dan orangtua terlibat dalam kegiatan sekolah, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbicara dan bekerja sama dengan anggota staf sekolah. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, di mana setiap orang merasa didengarkan dan dihargai.

Partisipasi siswa dan orangtua dapat membantu meningkatkan akuntabilitas dan tanggung jawab di sekolah. Ketika siswa dan orangtua terlibat dalam kegiatan sekolah, mereka cenderung lebih peduli tentang kesuksesan sekolah dan keterlibatan mereka dalam proses tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan akuntabilitas dan tanggung jawab di antara seluruh anggota staf sekolah dan siswa.

Dengan demikian, partisipasi siswa dan orangtua memang merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk budaya sekolah yang efektif dan kondusif (Furkan, 2013; Lestari, 2020). Partisipasi yang aktif dari siswa dan orangtua dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mereka, memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di antara seluruh anggota staf sekolah dan siswa, dan meningkatkan akuntabilitas dan tanggung jawab di sekolah.

Partisipasi siswa dan orangtua dalam kegiatan sekolah dapat membantu meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam lingkungan sekolah. Orangtua dapat memberikan dukungan dan pengawasan pada anak-anak mereka, serta memberikan masukan dan saran pada guru dan staf sekolah. Siswa juga dapat memberikan masukan dan ide pada pengambilan keputusan sekolah, serta merasa lebih dihargai dan memiliki tanggung jawab dalam lingkungan belajar mereka. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, maka budaya sekolah dapat terbentuk dengan baik dan mempengaruhi motivasi siswa dan hasil belajar mereka. Selain itu, budaya sekolah yang positif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang baik tidak hanya didasarkan pada pemberian materi pelajaran, tetapi juga pada

bagaimana interaksi antara siswa dan staf pengajar serta partisipasi orangtua dalam proses belajar-mengajar.

Faktor-faktor seperti kepemimpinan, komunikasi, dan partisipasi siswa dan orangtua juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperhatikan budaya sekolah sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Fitria, R., Marsidin, S., & Nirwana, H. (2016). Hubungan Persepsi Siswa tentang Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Konselor*, 3(4), 139-146. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/02014344086-0-00>.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Cv. Ae Media Grafika.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Terj. Lita S) (2nd ed.). Nusa Media.
- Maryamah, E. (2017). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Neprializa, N. (2015). Manajemen Budaya Sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Niswah, W. (2020). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kabupaten Demak. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.31181>.
- Rahayu, D. W. (2016). Internalisasi Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 12(22), 49-68. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bp.vol12.no22.a618>.
- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7850-7857.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>.

- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Vol. 2). UMM Press.
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Studi Tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi Dalam Konsep Learning Organization. *Reflektika*, 17(1), 63-94. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.573>.
- Schein, E. H. (1996). Culture: The Missing Concept in Organization Studies. *Administrative Science Quarterly*, 41(2), 229-240.
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(2), 200-206. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i2.8931>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal:(Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. UAD PRESS.